

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu fase dalam perkembangan manusia pada umumnya ialah masa remaja (Nurul, 2019). Fitriiningtyas (2018) berpendapat bahwa tanda pubertas pada remaja wanita salah satunya ialah terjadinya menstruasi pertama kali atau *menarche*. Pada menstruasi pertama umumnya terjadi pada rentang usia 10-16 tahun atau pada masa awal remaja, pertengahan masa pubertas sebelum masuk ke masa reproduksi. Menstruasi ialah pendarahan pada uterus yang mengalir dari rahim dan keluar melalui vagina, secara umum dimulai pada 14 hari selepas terjadinya ovulasi diakibatkan dari pelepasan *endometrium uterus*. Terdapat perbedaan durasi dan pola menstruasi pada Remaja putri yang disebabkan karena hormon estrogen, progesteron, *LH* dan *FSH* yang tidak seimbang yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu dari faktor suatu penyakit, status gizi maupun faktor stress (Sinaga, 2017).

Status gizi yang baik perlu dilakukan pada remaja dengan cara mengkonsumsi makanan secara seimbang agar asupan gizi di dalam tubuh dapat terpenuhi. Asupan gizi yang diperoleh secara baik akan mempengaruhi pembentukan hormon-hormon yang terlibat dalam proses menstruasi seperti hormon *FSH (Follicle-Stimulating Hormone)*, *LH (Luteinizing Hormone)*, estrogen dan juga progesteron. Ketiga hormon tadi berupa hormon *FSH*, *LH*, dan estrogen bersama-sama akan terlibat dalam siklus menstruasi, sedangkan pada hormon progesteron akan mempengaruhi uterus yang dapat mengurangi kontraksi selama siklus haid. Menstruasi yang baik, memiliki siklus yang teratur. Siklus menstruasi merupakan jarak antara awal mulainya menstruasi yang lalu

sampai mulainya menstruasi yang selanjutnya. Durasi siklus menstruasi yang normal atau klasik ialah selama 28 hari (Sinaga, 2017).

Menurut World Health Organization (WHO) (2016) kelebihan berat badan (*Overweight*) dan kegemukan (*Obesity*) merupakan faktor resiko penyebab kematian ke-5 di dunia. Diperkirakan ada sekitar 2,8 juta penduduk di dunia meninggal akibat komplikasi obesitas. Untuk memantau status gizi seseorang yang berhubungan dengan kelebihan dan kekurangan berat badan dapat menggunakan IMT (Indeks Massa Tubuh) (Supriasa, 2018). Menurut Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) bahwa penduduk di dunia mengalami gizi kurang sekitar 800 juta dan sebagian besar terjadi di negara berkembang. Jumlah remaja yang mengalami gizi kurang di dunia mencapai 104 juta, dan data yang diperoleh bahwa Asia Selatan merupakan Negara yang mengalami prevalensi kurang gizi terbesar di dunia yaitu sebesar 46%, diikuti juga dengan sub-Sahara di Afrika 28% dan Negara Amerika Latin/ Caribbean sebanyak 7%.

Berdasarkan data WHO (2019) prevalensi obesitas di seluruh dunia mengalami peningkatan yang cukup pesat menjadi lebih dari dua kali lipat sejak tahun 1980. Pada prevalensi remaja tahun 1990 dengan Indeks Massa Tubuh (IMT) >2 SD (sama dengan persentil ke-95) pada tahun 2010 mengalami peningkatan dari 4,2% menjadi 6,7%. Kemudian diperkirakan akan meningkat lagi pada tahun 2020 menjadi 9,1%. Pada tahun 2014, lebih dari 1,9 miliar orang dewasa mengalami overweight yang berusia ≥ 18 . Kemudian dari 600 juta orang di dunia mengalami status gizi dengan obesitas (Nuraini & Murbawani, 2019).

Data yang diperoleh dari Riset Kesehatan Dasar (2018) menunjukkan sebanyak 24.7% remaja usia 13 - 15 tahun mengalami gangguan status gizi dengan hasil yang didapatkan yaitu: sangat kurus sebanyak 1.9%, status gizi kurus 6.8%, status gizi gemuk 11.2%, dan status gizi obesitas 4.8%. Sedangkan pada remaja yang berusia 16 - 18

tahun dengan hasil yang didapatkan yaitu 21.6%: sangat kurus 1.4%, status gizi kurus 6.7%, status gizi gemuk 9.5%, status gizi dan obesitas 4.0% (Badan Litbang Kesehatan, 2018).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (2018) status gizi IMT/U (IMT menurut umur) di provinsi D.I. Yogyakarta tercatat umur 13 sampai 15 tahun prevalensi status gizi sangat kurus sebesar 0,8%, status gizi kurus 8,0%, status gizi normal 70,8%, status gizi gemuk 12,6%, status gizi obesitas sebesar 8,0%. Pada umur 16 sampai 18 tahun prevalensi status gizi sangat kurus 1,2%, status gizi kurus 6,4%, status gizi normal 78,0%, status gizi gemuk 8,2%, dan status gizi obesitas sebesar 6,2%.

Remaja perempuan merupakan kelompok yang termasuk ke dalam kategori rentan gizi. Dimana remaja merupakan kelompok yang paling mudah mengalami gangguan kesehatan atau rentan terhadap gangguan kesehatan karena kekurangan ataupun kelebihan gizi. Jika remaja perempuan mengalami kekurangan gizi, maka akan rentan mengalami gangguan kesehatan termasuk masalah pada siklus menstruasi (Hidayah, et al., 2016). Remaja merupakan golongan rentan gizi karena merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke dewasa ditandai dengan perubahan secara fisik, fisiologis dan psikososial. Remaja merupakan kelompok yang berada pada fase pertumbuhan yang pesat (*Growth Spurt*) sehingga diperlukan asupan zat gizi yang jumlahnya relative lebih besar. Perubahan pada remaja akan berpengaruh pada gizi remaja baik secara fisik, mental maupun sosial, maka penting sekali untuk diperhatikan, jika tidak diperhatikan, hal tersebut akan menyebabkan permasalahan yang sering terjadi dikalangan remaja putri, yaitu kurang gizi ataupun pola makan yang salah yang menyebabkan kelebihan gizi (Noviyanti & Marfuah, 2017). Umumnya pada usia remaja (10-18 tahun) merupakan periode rentan gizi dikarenakan berbagai sebab, yaitu pertama remaja membutuhkan zat gizi yang lebih tinggi karena pertumbuhan fisik yang

mengalami peningkatan. Sebab yang kedua, adanya perubahan gaya hidup dan kebiasaan makan. Sebab yang terakhir, remaja mempunyai kebutuhan zat gizi khusus seperti kebutuhan atlet (Hidayah, et al., 2016).

Perubahan pada kebiasaan makan salah satunya terjadi karena faktor globalisasi secara luas. Makanan yang dijadikan sebagai perilaku gaya hidup muncul karena adanya globalisasi dan modernisasi, ternyata tidak terkandung nilai-nilai nutrisi yang baik untuk kesehatan tubuh. Gaya hidup masa kini yang modern dapat menjadi penyebab kegemukan karena adanya kecenderungan suka mengonsumsi makanan *junk food* seperti makanan gorengan, makanan asinan, makanan daging yang di olah (*Hamburger*, sosis, dll), makanan dan daging berlemak, mie instan. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *overweight* pada remaja yaitu ketersediaan makanan yang cepat dan murah, tetapi tidak menyehatkan yaitu salah satunya makanan *junk food*. Konsumsi *Junk food* meningkat pesat di kalangan remaja, karena rasanya yang lezat, cenderung mudah di dapat, dan penyajian cepat, juga merupakan salah satu *lifestyle* anak di masa kini. Bagi para pencandu *Junk food*, kandungan gizi pada makanan tidak lagi menjadi pertimbangan dan tidak diperhatikan. Jika mengonsumsi *Junk food* secara berlebihan, maka menimbulkan berbagai gangguan kesehatan, seperti obesitas, diabetes, hipertensi, aterosklerosis, penyakit jantung koroner, stroke, kanker dan lain-lain (Widyastuti, 2018; Prima et al., 2018).

Remaja putri ketika menyadari bentuk tubuhnya, ia akan membatasi konsumsi makanannya karena merasa dirinya kelebihan berat badan (obesitas). Bahkan banyak remaja yang diet tanpa arahan, nasihat dan pengawasan langsung dari ahli gizi dan tenaga kesehatan lainnya, yang mengakibatkan pola konsumsinya sangat bertentangan dengan ilmu gizi. Berawal dari lingkup pertemanan yang tidak memiliki banyak pengetahuan dalam bidang gizi atau kesehatan yang nantinya akan menimbulkan

banyak pantangan makanan yang ditentukan oleh dirinya sendiri, oleh sebab itu berbagai gejala ataupun keluhan akan terjadi yang sebenarnya gejala tersebut merupakan gejala dari kelainan atau masalah pada gizi (Noviyanti & Marfuah, 2017).

Secara umum lebih banyak remaja perempuan yang tidak sarapan dibandingkan remaja laki-laki, karena berusaha untuk diet dan ingin langsing. Kebanyakan remaja perempuan menganggap bahwa dirinya mampu mengendalikan berat badan dengan cara menghindari sarapan atau makan siang, padahal statement tersebut tidak benar. Remaja putri lebih memilih jajanan dan melewatkan dua kali waktu makan. Pada umumnya jajanan tidak hanya rendah kalori, tetapi juga sangat sedikit zat gizi yang terkandung didalamnya, hal tersebutlah yang akan mengurangi nafsu makan pada remaja. Masalah pada remaja yang kemungkinan berpengaruh pada gizi ialah *anoreksia nervosa*, yaitu gangguan atau kelainan yang menyebabkan seseorang terobsesi dengan berat badan dan apa yang dimakannya. Secara umum penderitanya ialah remaja putri, yang banyak ditemukan pada usia 14 sampai 18 tahun karena ada keinginan untuk melangsingkan tubuh (Widyastuti, 2018).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sada et al., (2017), didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan *body image* dan aktivitas fisik dengan status gizi jika dilihat dari Indeks Massa Tubuh (IMT). Kemudian terdapat hubungan yang signifikan dari persepsi *body image* terhadap frekuensi makan, dimana semakin rendah atau negative persepsi *body image* atau remaja menganggap dirinya kelebihan berat badan, maka remaja akan cenderung membatasi frekuensi asupan makannya. Persepsi remaja terhadap *body image* akan menentukan pola makan serta status gizinya.

Status gizi berpengaruh pada kesehatan reproduksi perempuan termasuk siklus menstruasi. Seorang perempuan yang memiliki perkembangan dan fungsi reproduksi yang baik ialah seorang perempuan yang memiliki siklus menstruasi yang normal dan

juga teratur. Dimana Siklus menstruasi dikatakan normal dan teratur apabila jarak waktu antara hari pertama menstruasi di bulan sebelumnya dengan hari pertama menstruasi di bulan berikutnya dalam satu siklus yang berjarak sekitar 21 - 35 hari (Simbolon, 2018). Jika dihubungkan dengan fungsi menstruasi, kebanyakan wanita anovulasinya akan meningkat apabila berat badannya juga mengalami peningkatan. Pada wanita yang mengalami kelebihan gizi ternyata memiliki resiko yang tinggi pada gangguan fungsi ovulasi dan terjadinya ovulasi infertile, sehingga fungsi reproduksi pada wanita tidak berfungsi secara normal atau akan terjadi ketidaksuburan (Noviana, 2016).

Gangguan siklus menstruasi yang tidak ditangani dengan baik berdampak pada masalah kesehatan reproduksi dan menyebabkan terjadinya pengeluaran darah yang lebih sering dan terus menerus khususnya pada gangguan siklus menstruasi yang memiliki durasi pendek, hal tersebut dapat kemungkinan terjadinya masalah kesehatan seperti *anemia*. Disisi lain siklus menstruasi dengan durasi panjang dapat menjadi faktor risiko pada penyakit *kardiovaskular* dan juga sebagai prediktor kesehatan seperti, kanker payudara. Apabila hal tersebut tidak segera ditangani maka akan berpengaruh pada kondisi kesehatan di masa yang akan datang, sehingga diperlukan penatalaksanaan yang berkelanjutan terkait dengan gangguan siklus menstruasi. Dimana durasi pola menstruasi yang tidak teratur dapat menyebabkan tidak adanya *ovulasi/anovulasi*, yang berarti bahwa seorang wanita dalam keadaan infertilitas atau seorang wanita akan sulit untuk mendapatkan keturunan (Day & Adningsih, 2019).

Dari penelitian yang dilakukan oleh Amperaningsih & Fathia (2018) di dapatkan Hasil penelitian dari 62 orang responden, diketahui bahwa sebanyak 38 responden (61,3%) memiliki status gizi normal dan sebanyak 39 responden (62,9%) mengalami siklus menstruasi teratur. Hasil uji statistik Chi Square dengan derajat kepercayaan (CI)

95% dan nilai α (0,05) pada perhitungan di dapatkan hasil yaitu p value (0,01) < α (0,05) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara status gizi dengan siklus menstruasi pada remaja di Bandar Lampung. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Dya & Adiningsih (2019) di dapatkan hasil penelitian dari 83 responden, diketahui bahwa responden dengan status gizi normal sebanyak (66,3%) sebagian besar memiliki siklus menstruasi yang normal (62,7%). Berdasarkan hasil uji statistik, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara status gizi dengan nilai ($p=0,036$).

Menurut Tingubun (2017) Gizi kurang selain akan mempengaruhi pertumbuhan dan fungsi organ tubuh juga akan menyebabkan terganggunya fungsi reproduksi. Hal ini berdampak pada gangguan haid termasuk dismenorea, tetapi akan membaik bila asupan nutrisinya “Remaja yang mengalami status gizi berlebih dapat menjadi faktor pencetus terjadinya *dismenore* primer, tetapi disisi lain remaja yang mengalami obesitas juga dapat menjadi faktor pencetus terjadinya *dismenore* primer”. Pada penelitian yang dilakukan oleh Gunawati dan Nisman (2021) menjelaskan bahwa *dismenore* merupakan suatu kondisi yang terjadi pada saat menstruasi yang biasanya terjadi di daerah perut dan panggul dengan ditandai gejala seperti nyeri atau rasa sakit, akibat dari nyeri atau rasa sakit tadi dapat mengganggu aktivitas sehari-hari dan diperlukan pengobatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani et al., (2020) Sebanyak 23 responden (57,5%) memiliki status gizi normal, dan 21 responden (52,5%) dengan usia menarche normal. Sebagian besar reponden mengalami menarche dalam usia normal (12 – 14 tahun), yaitu berjumlah 37 siswi (74%). Setelah dilakukan analisis statistik dengan hasil $p = <0,05$, didapatkan bahwa adanya hubungan status gizi dengan dengan *dismenore* pada siswi SMA/SMK di Kota Magelang. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Utari (2016), dilakukan pada 49 responden, dengan nilai p -value 0,097 dan di

dapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan yang signifikan dan korelasi, antara status gizi dengan kejadian *dismenore*. Dalam hal ini terdapat perbedaan pada hasil penelitian, maka dari itu, penting bagi peneliti untuk melakukan penelitian ulang agar memperkuat hasil penelitian sebelumnya.

Populasi kelompok remaja usia 15-18 tahun lebih banyak didominasi pada kelompok usia setingkat SMA, hal ini yang menjadi salah satu alasan peneliti memilih Madrasah Aliyah 2 Yogyakarta yang merupakan sekolah menengah atas negeri favorite dan unggulan yang memiliki kegiatan belajar yang cukup padat. Dari hasil wawancara kepada beberapa siswi di MAN, mengatakan bahwa sekolah ini juga sudah mulai masuk offline sejak bulan September, dimana jam masuknya dibagi perkloter, hari senin nomor absen ganjil, selasa nomor absen genap, dan seterusnya. Hanya sekitar 3-4 jam mereka menghabiskan waktu di sekolah, karena melihat kondisi pandemi saat ini yang belum berakhir. Kemudian jam masuk sekolah yang tergolong pagi yaitu pukul 07.00 WIB, jarak rumah dengan sekolah yang jauh, menyebabkan sebagian siswi tergesa-gesa untuk berangkat sekolah sehingga meninggalkan sarapan pagi, mereka juga mengatakan bahwa sering mengonsumsi jajanan yang dijual di depan halaman sekolahnya dan lebih memilih makan jajanan daripada makan nasi, dimana kebiasaan tersebut nantinya akan berdampak pada status gizi mereka.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada 11 Oktober 2021 di Madrasah Aliyah 2 Yogyakarta, dilakukan secara online dengan menggunakan *google form*, dari 17 responden yang terkumpul ditemukan bahwa sekitar 10 orang mengalami gangguan dalam siklus menstruasi, diantaranya 4 orang memiliki status gizi kurang disertai *dismenore*, 5 orang memiliki status gizi normal disertai *dismenore* dan 1 orang memiliki status gizi lebih disertai *dismenore*. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik ingin

mengeksplor lebih jauh lagi dan ingin mencari keterkaitan antara status gizi dengan siklus menstruasi dan *dismenore* pada remaja putri di Madrasah Aliyah 2 Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari fenomena yang peneliti temukan, dimana peneliti dengan teman-teman peneliti memiliki perbedaan siklus menstruasi, dan ketika menstruasi juga memiliki perbedaan saat mengalami dismenorea, terdapat beberapa teman peneliti yang mengalami dismenorea tiap kali menstruasi, tetapi ada juga yang tidak mengalami dismenorea. Hal tersebut membuat peneliti berpikir adakah faktor yang dapat mempengaruhi siklus menstruasi dan juga kejadian dismenorea pada seseorang. Setelah peneliti membaca beberapa jurnal dan juga buku terkait dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan siklus menstruasi dan dismenorea, berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Kusmiran (2014) ternyata ada banyak sekali faktor yang dapat mempengaruhinya. Dimana terdapat salah satu faktor yang paling banyak ditemukan pada remaja yang dapat mempengaruhi siklus menstruasi dan juga dismenorea, yaitu dari faktor status gizi. Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan antara Status Gizi dengan Siklus Menstruasi dan *Dismenore* Pada Remaja di Madrasah Aliyah Negeri 2 Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk dapat mengetahui hubungan antara Status Gizi dengan Siklus Menstruasi dan *Dismenore* pada Remaja Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran status gizi pada Remaja Putri Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Yogyakarta

- b. Mengetahui gambaran siklus menstruasi pada Remaja Putri Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Yogyakarta
- c. Mengetahui gambaran kejadian *Dismenore* pada Remaja Putri Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Yogyakarta
- d. Mengetahui hubungan antara status gizi dengan siklus menstruasi pada Remaja Putri Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Yogyakarta
- e. Mengetahui hubungan antara status gizi dengan dismenorea pada Remaja Putri Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

- a. Bagi Remaja Putri

Diharapkan hasil penelitian ini dapat sebagai bahan informasi kepada remaja mengenai status gizi, siklus menstruasi dan juga dismenorea.

- b. Bagi Guru Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Yogyakarta

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pembelajaran serta evaluasi untuk guru agar selalu memperhatikan mengenai kesehatan siswa-siswinya serta dapat dijadikan sebagai bahan informasi yang akan diberikan kepada siswinya mengenai status gizi, siklus menstruasi dan juga dismenorea.

- c. Bagi Mahasiswa Keperawatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi mengenai status gizi dan hubungannya dengan siklus menstruasi dan *dismenore*, sehingga dapat digunakan sebagai informasi tambahan untuk persiapan materi pada saat melakukan penyuluhan terkait dengan Pendidikan Kesehatan.

- d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dapat berguna sebagai informasi data pada peneliti selanjutnya yang sejenis terkait dengan status gizi, siklus menstruasi dan dismenorea.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1 Keaslian Penelitian

NO	Judul karya Ilmiah	Variabel	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1. Azizah (2020)	Hubungan usia <i>menarche</i> , aktivitas fisik dan pengetahuan gizi dengan siklus menstruasi pada remaja putri di SMK N 6 Padang.	Variabel bebas: usia <i>menarche</i> , aktivitas fisik dan pengetahuan gizi Variable terikat: siklus menstruasi	<i>Cross sectional</i>	1.Terdapat hubungan antara usia <i>menarche</i> dan	Variabel terikat: siklus menstruasi	Perbedaan pada jurnal ini adalah variabel yang diteliti yaitu: 1.Pada variabel <i>independent</i> , penelitian terdahulu menggunakan variabel usia <i>menarche</i> , aktivitas fisik dan pengetahuan gizi sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan variabel status gizi.
2. Wibowo, Notoatmojo, Afiana Rohmani (2013)	Hubungan Antara Status Gizi dengan Anemia pada Remaja Sekolah Menengan Pertama	Variabel bebas: status gizi Variabel terikat: Anemia	<i>Cross sectional</i>	Ada hubungan yang bermakna antara status gizi dengan	Variabel bebas: status gizi	Perbedaan pada jurnal ini adalah variabel, dan sasaran yang diteliti yaitu: 1.Pada variabel <i>dependent</i> , penelitian terdahulu menggunakan

NO	Judul karya Ilmiah	Variabel	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	Muhammadiyah 3 Semarang			anemia.		variabel anemia, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan variabel siklus menstruasi dan dismenorea. 2. Pada sasaran yang diteliti, peneliti terdahulu menggunakan sasaran kepada siswi SMP, sedangkan penelitian saat ini menggunakan sasaran kepada siswi SMA.
3. Nada (2019)	Hubungan Pengetahuan, Obesitas dan Kebiasaan Olahraga dengan Kejadian Dismenorea pada Mahasiswa FKMM UNISKA MAB Banjarmasin.	Variabel bebas: Pengetahuan, Obesitas dan Kebiasaan Olahraga Variabel terikat: Kejadian Dismenorea	<i>Cross sectional</i>	Tidak ada hubungan pengetahuan dengan kejadian dismenorea, ada hubungan obesitas dengan kejadian dismenorea, dan tidak ada hubun	Variable terikat: kejadian dismenorea.	Perbedaan pada jurnal ini adalah variabel, dan sasaran yang diteliti yaitu: 1. Pada variabel <i>independent</i> , penelitian terdahulu menggunakan variabel pengetahuan, obesitas, dan kebiasaan olahraga sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan variabel status gizi. 2. Pada sasaran yang diteliti, peneliti terdahulu menggunakan

NO	Judul karya Ilmiah	Variabel	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
4.	<i>A Study of Relation Between Body Mass Index and Dysmenorrhea and its Impact on Daily Activities of Medical Students.</i>	Variable terikat: Dismenorea dan Dampak Terhadap Aktivitas Sehari-hari	Kuesioner	Ada hubungan yang bermakna antara indeks masa tubuh dengan kejadian dismenorea.	Variabel terikat: Dismenorea	Perbedaan pada jurnal ini adalah variabel, dan sasaran yang diteliti yaitu: 1. Pada variabel <i>independent</i> , penelitian terdahulu menggunakan variabel Indeks Masa Tubuh, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan variabel status gizi. 2. Pada sasaran yang diteliti, peneliti terdahulu menggunakan sasaran Mahasiswi, sedangkan penelitian saat ini menggunakan sasaran kepada siswi SMA.